

## **Peran Pendidikan Seni dalam Penyebaran Agama Islam untuk Membentuk Karakter Religius**

Muhamad Parhan\*, Fatra Lena Nirmala, Ratu Stevanny Herlianingrat, Wulan Purnamasari  
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, West Java, Indonesia

Email: parhan.muhamad@upi.edu, fatralena@upi.edu, ratustevannyherlianingrat@gmail.com,  
purnamasariw907@upi.edu

### **RINGKASAN**

Di zaman dengan kemajuan teknologi saat ini, berdampak negatif pada anak-anak ataupun masyarakat akan kurang terbentuknya karakter religius. Dampak negatif ini menimbulkan adanya kesenjangan sosial, kurangnya sopan santun, sampai perilaku buruk lainnya. Pembentukan karakter religius membutuhkan proses dan peran dalam pendidikan. Peran pendidikan bukan hanya dari sisi agama saja, tetapi dapat juga dari sisi pendidikan seni. Pendidikan seni memiliki peran untuk membentuk manusia yang beradab, berdisiplin, bertanggung jawab, maupun religius. Suatu pesan baik yang terkandung di dalam suatu karya seni, akan bisa mengubah perspektif dan sikap seorang peserta didik ke arah yang positif. Peran pendidikan seni dirancang suatu strategi untuk membentuk identitas dan perilaku yang disesuaikan pada ketentuan dan ketetapan agama Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penyebaran agama Islam melalui pendidikan seni dalam membentuk sebuah karakter religius pada masyarakat, dan juga bisa mengembangkan potensi diri untuk berkelakuan baik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pada pembentukan karakter religius perlu adanya pembiasaan dari diri sendiri, dan pendidikan seni hanya sebagai perantara atau jembatan untuk melakukan proses pembiasaan tersebut.

**Kata kunci:** karakter; pendidikan; religius; seni

### ***ABSTRACT***

*In this age of a lot of technology, there is a negative impact on religious character that makes children or society less formed. From the negative impact it causes social inequality, lack of manners, to other bad behavior. In the formation of religious character requires the process of several roles in education. Not only the role of religious education, but there are other roles such as art education. From this art education, it has a role to form civilized, disciplined, responsible,*

*and religious human beings. A good message contained in a work of art, will be able to change a person's perspective to be able to change his attitude towards a more positive one. In that role, a strategy is designed to form a good identity and behavior that is adjusted to the provisions and what is stipulated by the Islamic religion. The purpose of this study is to describe the spread of Islam through art education in shaping a religious character in society, and also to develop self-potential for good behavior. In this research, descriptive method is used and the approach is qualitative. Then from this research it will result that in the formation of religious character it is necessary to habituate oneself, and art education is only an intermediary or bridge to carry out the habituation process.*

**Keywords:** *character; education; religious; art*

## I. PENDAHULUAN

Pembentukan karakter adalah salah satu modal untuk menjadi manusia yang dikatakan mempunyai adab. Karakter dibentuk agar manusia bisa saling menghargai manusia lain. Permasalahan pada karakter termasuk ke dalam problematika yang menjadi pusat perhatian pada setiap negara, dimulai dari negara maju maupun negara yang berkembang. Terjadinya sebuah penurunan nilai-nilai karakter disebuah negara akan mempengaruhi terlambatnya perkembangan pada negara tersebut, mengingat bahwa sebuah karakter yang dibentuk pada setiap negara adalah awal kemajuan, dan juga sebagai pondasi dalam pembangunan (Yunarti, 2017). Waktu yang tepat untuk pembentukan karakter adalah sejak usia seseorang masih kecil, karena bentuk pembiasaan itu harus dimulai dari sejak kecil hingga ia akan terbawa sampai dewasa. Permasalahan sekarang ialah banyaknya faktor yang mempengaruhi karakter yang sudah dibentuk sejak dini menjadi hilang. Faktor tersebut meliputi lingkungan sekolah maupun masyarakat yang kurang mendukung, lalu terkadang keluarga juga

menjadi faktor kurangnya perhatian terhadap anak-anak di rumah. Dan ini berdampak pada remaja-remaja di masa sekarang, yaitu banyaknya fenomena seperti tawuran, pencurian, penipuan, dan banyak lagi kejahatan sosial lainnya. Fenomena-fenomena ini pasti selalu ada diberbagai media cetak, televisi, maupun media sosial. Dilihat dari berbagai fenomena tersebut, para remaja ini posisinya sangat memprihatinkan dan membutuhkan bimbingan untuk tidak melakukan hal-hal yang negatif kembali, karena itu merupakan aib yang harus dihindari.

Pada karakter terdapat 3 bagian yang saling terkait, yaitu "*Moral Knowing*" ialah suatu ilmu tentang moral, lalu ada "*Moral Feeling*" ialah tentang suatu perasaan, dan terakhir yaitu "*Moral Behaviour*" ialah tentang perilaku yang bermoral. Yang termasuk ke dalam karakter baik yaitu terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu mencintai sesuatu yang berbentuk kebaikan, dan melakukan kebaikan itu dengan perbuatan. Oleh karenanya, karakter dapat dibentuk dengan cara yang efektif yaitu harus selalu melibatkan aspek-aspek di atas. Sebuah proses perubahan pada nilai yang ada

di hidup ini, bisa kita tanam dan kembangkan dalam pribadi seseorang, sehingga manusia tersebut akan mempunyai perilaku yang baik, ini adalah implementasi dari dibentuknya karakter. (Kosasih & Oktari, 2019).

Pembentukan karakter yang paling utama adalah karakter religius, di mana karakter religius ini adalah pondasi dari seorang manusia untuk bisa menghormati siapa yang menciptakannya, lalu bisa menghormati juga anggota keluarga seperti orang tua dan yang anggota lainnya. Juga, menghormati orang tua di sekolah yaitu guru, serta bisa menghargai teman. Salah satu karakter yang perlu diterapkan dalam diri manusia adalah karakter religius, agar bisa tumbuh perilaku baik yang sesuai dengan Al-Quar'an dan Hadist. (Ahsanul Khaq, 2019).

Membahas tentang pelaksanaan pembentukan karakter religius, ada tiga pihak yang harus terlibat untuk mendukungnya yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pendukung yang pertama ialah terdapat pada lingkungan keluarga. Seorang anak mendapatkan pendidikan utamanya dari ruang lingkup keluarga mulai dari

pengetahuan dan juga pemahaman tentang agama yang dianut oleh kedua orang tuanya. Dalam hal ini orang tua harus paham akan anak-anaknya, lalu orang tua harus mendidik dengan baik dan membimbing ke arah yang positif. Hal ini sangat berpengaruh untuk anak-anak dalam menentukan apa yang mereka cita-citakan, oleh karena itu jangan sampai orang tua lupa akan kewajibannya dalam mendidik. Karena orang tua merupakan pembuka mata pertama bagi anak-anak di dalam satu keluarga. Selanjutnya ialah dari lingkungan sekolah, yaitu pendidikan karakter religius yang harus diimplementasikan dalam pembelajaran dan kegiatan yang ada di sebuah sekolah. Berbagai aspek yang ada di sekolah harus mendukung terbentuknya karakter religius. Terutama guru, karena guru biasanya berhadapan langsung dengan para peserta didiknya, maka guru wajib memperhatikan, dan mendidik dengan baik peserta didiknya. Berbagai cara untuk guru bisa mudah untuk membentuk karakter peserta didiknya, dengan memberi perhatian pada siswa, apabila siswa tidak mengerti dengan pembelajaran yang disampaikan, maka guru harus menjelaskan kembali pelajaran

tersebut, hingga siswa mengerti pelajaran yang disampaikan. Lalu guru juga harus berperilaku baik, mulai dari sikap, berpakaian, dan tutur kata. Karena guru adalah contoh bagi para peserta didiknya. Ketiga dari lingkungan sekitar/masyarakat, dalam pembentukan karakter salah satu faktor yang mempengaruhi adalah lingkungan sekitar. Dikarenakan kita hidup di tengah masyarakat yang mempunyai berbagai macam suku, agama, budaya, adat, perilaku, sifat, dan karakter. Jadi apabila lingkungan itu baik, maka baik pula akhlak kita, dan sebaliknya jika lingkungan buruk, maka dampak buruknya pun akan mempengaruhi kita. Dari faktor inilah, tidak menutup kemungkinan perilaku yang sebelumnya baik akan berubah menjadi perilaku yang buruk. (Amin, 2017)

Menurut (Marzuki & Haq, 2018), peningkatan karakter religius bisa kita lihat dari meningkatnya spiritual individu yang juga harus diikuti dengan spritual sosial. Adanya pendukung dari spiritual sosial akan memicu tingkat kesadaran, akan bisa mengarah pada sikap saling toleransi antar agama, budaya, suku, adat, maupun bahasa. Hal ini dapat menimbulkan kehidupan yang

aman, tentram, dan damai. Sebagaimana diperkuat pada buku karya (Prasetiya, Beni, 2021) yang mengatakan, “untuk menyiapkan peserta didik yang mempunyai karakter religius, nilai kepribadian yang baik, tingkat spiritual keagamaan yang tinggi, berakhlak mulia, dan juga memiliki kejujuran, ini adalah bentuk implementasi dari pendidikan moral dan pendidikan akhlak, yang menjadi sebuah pergerakan nasional. Dari beberapa karakter itulah, bangsa Indonesia sangat membutuhkannya untuk menyiapkan masa depan bangsa yang religius dan berintegritas tinggi”.

Nilai yang terkandung pada karakter religius mengenai pendidikan di Indonesia ialah landasan pemikirannya akan diarahkan kepada pembentukan manusia yang berkualitas. Yang bisa juga disebut sebagai manusia yang dapat bertanggung jawab, cerdas, kreatif, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Membentuk karakter dalam peran pendidikan dibidang seni, merupakan pemahaman suatu keindahan dan bentuk ungkapan dari karya yang telah dibuat. Peran pendidikan seni dalam penyebaran agama Islam ialah untuk membentuk karakter religius. Perkembangan seni Islam bisa

dilihat dari contoh-contohnya yaitu pada masjid, kaligrafi, beragam tarian dari setiap daerah, kerajinan tangan, marawis, dan sebagainya.

Seni musik pada sejarah penyebaran agama Islam oleh Wali Songo, terdapat lagu “Tombo Ati” yang diciptakan oleh Sunan Bonang. Di dalam lagu tersebut, lirik/syairnya berisi tentang dasar pada agama Islam, dan nasihat-nasihat baik. Selain contoh dari seni musik, ada contoh dari seni sastra yaitu sebuah kitab primbon yang dibuat pada abad ke-16 M. Kitab ini disusun oleh Sunan Bonang juga, berisikan pesan-pesan dalam agama Islam. Contoh seni yang dibuat ini sebenarnya adalah bentuk kesenian lama yang dikembangkan tanpa menghilangkan kesenian yang ada pada sebelumnya, yang disebut dengan akulturasi budaya. Para wali songo menyebarkan agama Islam menggunakan pendekatan budaya yang ada pada masyarakat, dan menjadi strategi yang ampuh sehingga masyarakat dapat menerima dengan baik tanpa ada paksaan. Dalam buku *Sejarah Wali Songo (penyebaran agama Islam di Nusantara)* karangan (Farodi, 2019), mengatakan bahwa para walisongo

menyebarkan agama Islam menggunakan pendekatan budaya daerah sekitar yang digabungkan dengan ajaran agama Islam, seperti pertunjukkan wayang dengan menggunakan musik gamelan, diadakannya upacara adat pada perayaan tertentu, dan lain-lainnya.

Model dakwah melalui kesenian yang ada pada daerah sekitar pun dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Sebelum memulai aksinya, terlebih dahulu beliau mempelajari serta menganalisis watak/sifat dan budaya dari masyarakat tersebut. Hal ini dilakukan untuk menghindari persepsi bahwa ajaran yang dibawanya itu akan memakai cara yang memaksa, dan mereka pun akan lari dan tidak mau menerima. Metode ini melalui pendekatan budaya yang ada pada lingkungan masyarakat, dengan menggunakan seni pertunjukan wayang yang dipadukan dengan musik gamelan. Meskipun pada saat itu agama yang diyakini hanya agama Hindu dan Budha. Selain Sunan Kalijaga mempelajari tentang seni pewayangan, beliau juga mempelajari seni dalam mendalang atau yang biasa disebut sebagai orang yang bercerita tentang tokoh-

tokoh di balik layar, dan juga seni sastra lainnya pun beliau pelajari.

Dari berbagai budaya atau tradisi yang sudah ia pelajari pada masyarakat itu, lalu Sunan Kalijaga mulai berdakwah dengan memasukkan berbagai ajaran Islam ke dalam cerita pewayangan yang beliau tampilkan. Cerita yang dibawakan oleh Sunan Kalijaga pun sudah dikembangkan, agar masyarakat mudah memahami pesan yang disampaikan. Dan terbukti Sunan Kalijaga adalah tokoh yang bisa membuat masyarakat mudah memahami dan bersedia masuk Islam tanpa paksaan. Contoh lain juga terdapat perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, pada perayaan ini dipertunjukkan juga tari-tarian daerah yang diiringi oleh musik gamelan sekaten.

Selain melalui seni pewayangan dan musik, media penyebaran agama Islam, juga dilakukan melalui tarian yaitu tari topeng. Sejak abad ke 10-16 M tari topeng berkembang di Jawa Timur. Awalnya tari topeng berasal dari seniman-seniman yang ada di jalan, lalu mulai masuk ke Kota Cirebon dan dipadukan dengan ajaran Islam. Dari hasil perpaduan itu, terciptalah “Tari Topeng Cirebon”. Lalu tarian ini mulai

banyak yang menyukainya dan menarik minat masyarakat Cirebon, hingga tarian ini dijadikan sebagai media hiburan, bentuk pemujaan, dan juga media untuk menyebarkan agama Islam oleh Sunan Kalijaga. Di bawah ini terdapat 5 karakter topeng yang ada pada tari topeng Cirebon, ialah :

1. Karakter topeng Panji, yaitu topeng yang warnanya putih. Penggambaran tentang manusia yang baru lahir, yang masih suci, dan jika diaplikasikan ke dalam bentuk gerak yang halus dan lembut.
2. Karakter topeng Samba, yang sering disebut juga topeng Pamindo. Penggambaran dalam topeng ini tentang manusia yang mulai masuk masa kanak-kanak.
3. Karakter topeng Rumyang, berwarna merah muda, yang menggambarkan tentang remaja dengan karakter centil, *ganjen*, genit.
4. Karakter topeng Tumenggung, yaitu berwarna merah gelap dengan perpaduan warna coklat, lalu bentuk hidung yang panjang dan mata yang

bulat. Gerakan tariannya menunjukkan kesan tegas dan kuat.

5. Karakter topeng Kelana, yang berwarna merah menyala dan penggambaran dari sifat yang penuh amarah, serakah, dan sangat ambisi. Dari sifat-sifat itu mencerminkan bahwa manusia akan sombong jika sudah bisa mencapai apa yang dia inginkan.

Kelima karakter *kedok/topeng* yang dijelaskan dapat dikaitkan dengan ajaran-ajaran agama Islam melalui penjelasan di bawah ini :

- Topeng Panji merupakan akronim dari kata *Mapan ning kang siji*, artinya tetap kepada satu yang Esa atau dengan kata lain “Tiada Tuhan Selain Allah SWT” .
- Topeng Samba berasal dari kata *Sambang* atau saran yang artinya tetap setia. Maknanya bahwa setiap waktu kita diwajibkan mengerjakan perintah-Nya.
- Topeng Rummyang. Berasal dari kata *Arum/* harum dan *Yang/* Hyang (Tuhan). Maknanya bahwa kita senantiasa mengharumkan nama Tuhan yaitu dengan do’ a dan dzikir.

- Topeng Tumenggung. Memberikan kebaikan kepada sesama manusia saling menghormati, dan senantiasa mengembangkan silih asah, asih dan asuh.

- Topeng Kelana artinya kembara atau mencari. Bahwa dalam hidup ini manusia wajib berikhtiar.

Kelima topeng yang sudah disebutkan, mirip dengan cerita Pandawa lima yang sudah pernah dikaji oleh Geertz. Pandawa lima adalah lima pendekar bersaudara yang terdiri dari Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa. Setiap tokohnya tidak bisa berdiri sendiri, mereka memiliki karakter masing-masing untuk saling melengkapi. Dimulai dari Yudistira yang karakternya pengasih serta lembut. Ia tidak bisa menjadi pemimpin yang tegas, yang adil, dan juga bijaksana, jika ia tidak ditemani oleh Bima yang penuh dengan aksinya, Arjuna yang sifatnya sangat adil, dan Nakula, Sadewa yang mempunyai sifat bijaksana. Maka jika mereka disatukan, akan bisa mengalahkan keangkaramurkaan pada dunia.

Peran pendidikan seni dalam penyebaran agama Islam untuk membentuk karakter religius ini adalah sebagai upaya



untuk membentuk kembali karakter religius yang mulai pudar. Dari banyaknya faktor yang mempengaruhi hilangnya karakter religius pada diri manusia, terdapat juga solusi-solusi yang bisa dilakukan, misalnya dengan memanfaatkan berbagai media yang ada sekarang. Karena ternyata pengetahuan dan wawasan yang luas, bisa didapatkan dari media sosial, bahkan hal ini dapat dilakukan kembali untuk menyebarkan agama Islam sebagaimana yang dulu dilakukan melalui pertunjukan wayang.

Berdasarkan hal tersebut, untuk membentuk karakter religius pendidikan seni berupaya agar bisa mengembangkan potensi pada anak dan bisa membantu dalam menemukan kepribadian anak yang memiliki karakter berbudaya. Penanaman nilai karakter secara konsisten dan disandingkan dengan penanaman nilai agama akan bisa mencapai tujuan pada pembentukan karakter. Lalu pendidikan seni juga dipercaya sebagai aspek bisa mempengaruhi perkembangan karakter pada anak. Tujuan pembentukan karakter religius:

1. Dapat mengembangkan sebuah potensi yang ada pada siswa sebagai manusia

yang mempunyai nilai budaya dan karakter baik dalam dirinya.

2. Agar bisa mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang terpuji, seperti menghargai budaya dan menjunjung tinggi nilai religius.
3. Agar bisa menanamkan jiwa seorang pemimpin pada siswa, dan mengajarkan tentang rasa tanggung jawab sebagai generasi masa depan.
4. Agar bisa mengembangkan kompetensi pada siswa yang akan menimbulkan rasa kemandirian, berwawasan luas, dan kreatif
5. Dapat mengembangkan sebuah lingkungan hidup di sekolah sebagai tempat belajar yang nyaman, aman, dan saling bekerjasama.

Dalam hal ini, karakter religius adalah sebagai alat penyaring yang paling kuat untuk bisa menjadi tameng pada setiap individu. Pada hakikatnya semua yang dilakukan itu sama, yaitu memiliki fungsi untuk bisa membentuk dan mengembangkan potensi dalam diri individu. Pembentukan itu akan menjadikan individu yang berperilaku baik, taat, patuh, tau tentang sopan santun, dan bisa menghargai orang lain. Melalui

usaha ini diharapkan adanya perubahan pada diri seseorang untuk bisa bertindak sesuai aturan dan norma yang berlaku.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang bisa digunakan untuk memvisualisasikan fenomena yang terjadi. Metode deskriptif juga merupakan penelitian yang menghasilkan uraian tentang masalah sosial yang menjadi perhatian lebih untuk diteliti (Ismail Suardi Wekke, 2019). Pendekatan kualitatif, mengkaji tentang perspektif partisipan dengan segala strategi yang bersifat fleksibel dan interaktif. Metode dan pendekatan ini dirasa mampu untuk mengkaji peran pendidikan seni dalam pembentukan karakter religius, dalam bentuk deskripsi, sehingga mudah untuk dipahami dengan jelas.

## **PEMBAHASAN**

Dalam buku *Filsafat Pendidikan* yang ditulis oleh (Saragih et al., 2021) dikatakan bahwa pendidikan memiliki fungsi untuk bisa mengembangkan kapabilitas, dan bisa membentuk karakter, kepribadian, dan

landasannya. Pendidikan karakter pada dasarnya sangat berperan penting dalam pembentukan suatu pola pikir dan karakter seseorang. Karena dalam ruang lingkup pendidikan seseorang akan mendapatkan pengalaman dan ilmu baru di luar lingkungan hidupnya, yang di era globalisasi ini banyak media pembelajaran yang bisa menjadi informasi untuk menyampaikan ilmu. Dengan media tersebut dapat diketahui, dipelajari, dan diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter lebih mengarah kepada cara berfikir dan perilaku manusia sebagai generasi penerus negeri. Karakter didefinisikan sebagai aktualisasi dalam perbuatan dan sifat yang sejalan dan melekat dengan budaya yang ada di Indonesia. Pendidikan karakter juga merupakan sebuah proses penanaman nilai-nilai pada siswa melalui macam-macam cara untuk menjadikan mereka sebagai manusia/individu yang dapat bermanfaat bagi masyarakat, nusa, bangsa dan negara (Putry, 2018). Menurut UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 2, yaitu Bentuk cara mengaplikasikan pendidikan karakter di sebuah sekolah sampai sekarang masih

belum terlihat mampu untuk menunjukkan hasil yang signifikan, sebagaimana telah jelas dalam tujuan pendidikan nasional, ialah mengembangkan kemampuan dan membentuk sifat dan peradaban bangsa yang mempunyai martabat tinggi, dalam rangka berusaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, tanggap, cakap, sehat, kreatif, mandiri, dan mampu menjadi warga negara yang bersifat demokratis juga bertanggung jawab.

Pembentukan karakter yang dimulai sejak kecil, termasuk dalam bentuk mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik, terutama pada pembentukan karakter religius. Makna religius adalah bersifat religi atau keagamaan. (Nafiah, 2019) menjelaskan karakter religius adalah sikap atau perilaku patuh dalam melaksanakan segala ajaran agama yang dianutnya, toleran dengan pelaksanaan ibadah kepada sang pencipta dan hidup rukun dengan sesama. (Rosikum, 2018) juga berpendapat bahwa karakter

religius merupakan sikap yang mencerminkan pertumbuhan kehidupan dalam beragama, yang terdiri atas tiga unsur pokok ialah akhlak, aqidah, dan ibadah. Hal ini dapat menjadi sebuah pedoman perilaku, yang sesuai dengan aturan Ilahi untuk mencapai suatu kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia juga di akhirat.

Di zaman sekarang ini pembentukan karakter religius sudah diterapkan sejak dini. Contohnya pada sekolah TK, di sekolah TK anak-anak sudah dikenalkan dengan agama Islam dengan menggunakan musik, video, nyanyian, gambar dan lainnya (Amalia et al., 2019). Dalam pembelajaran (PAI) pendidikan agama islam di sekolah, sebagai upaya pembentukan karakter pada setiap siswa yang begitu penting, maka dari itu pendidikan agama islam (PAI) sudah diterapkan dari TK, SD, SMP, SMA hingga kuliah. Dengan tujuan membentuk karakter siswa menjadi religius, lalu bisa menghormati manusia satu sama lain, dan memiliki adab yang baik. Pembentukan karakter selain di sekolah bisa juga dilakukan dari keluarga dan dari lingkungan sekitarnya. Terkadang anak-anak zaman sekarang seringkali salah dalam pergaulan, sehingga

mengakibatkan mereka tidak sopan, tidak bisa menghargai orang lain, egois, pergaulan bebas, kekerasan antar teman dan lain-lain. Namun pendidikan karakter bukan hanya berupa materi yang bisa dicatat dan dihafalkan, merupakan sebuah pembelajaran yang bisa dilakukan dalam setiap proses belajar siswa baik di sekolah, di rumah, maupun lingkungan masyarakat, melalui pembiasaan. Oleh karena itu keberhasilan dari pendidikan karakter, menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, masyarakat, dan orang tua.

Pendidikan seni menjadi tempat yang memiliki peran penting pada pemberian edukasi dan pembentukan karakter seseorang. Terdapat banyak jenis karya seni yang di dalamnya terkandung nilai keagamaan yang dapat disampaikan untuk mencapai tujuan dalam membentuk karakter. Di samping itu pendidikan seni menjadi salah satu sarana pendidikan untuk menyampaikan berbagai nilai religius terhadap masyarakat, karena pendidikan seni lebih banyak disampaikan atau dipertunjukkan secara visual bukan hanya sekedar teori. Melihat dari segi psikologis setiap orang pada umumnya cenderung lebih

menyukai untuk melihat atau mengamati sesuatu untuk mendapatkan suatu informasi ketimbang membaca. Oleh karena itu pendidikan seni dari berbagai bidang seperti seni gerak/tari, seni musik, seni rupa, seni ukir, seni bangunan dan lain sebagainya, dapat menjadi media untuk mendidik seseorang untuk menjadi pribadi yang baik, cerdas, terampil, suka berkreasi, berinovatif, dan bertanggung jawab, serta mempunyai kesadaran beragama (Pratama, 2020).

Dalam buku *Sejarah Wali Songo (penyebaran agama Islam di Nusantara)* karangan Zulham Farodi tahun 2019, mengatakan bahwa Walisongo menyebarkan agama Islam menggunakan pendekatan budaya daerah setempat yang dipadukan dengan ajaran Islam, seperti pewayangan, musik gamelan, upacara adat, yang digabungkan dengan makna-makna islamiyah dan sebagainya. Salah satunya ialah Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Beliau adalah salah satu wali songo yang menyebarkan agama Islam di Jawa Barat. Secara harfiah, Wali berarti "perwakilan" atau "utusan", sedangkan *sanga* atau *songo* berarti "sembilan". Dalam penyebaran Islam, Wali Songo berdakwah

secara halus melalui budaya, seni, dan pendidikan. Masyarakat memberi gelar Sunan kepada para wali Songo ini, yang berarti "orang yang dihormati". Wali Songo memiliki keistimewaan karena mendapatkan *karomah*, yaitu suatu kemampuan di luar kebiasaan manusia. Dikenal sebagai salah satu Wali Songo oleh orang Jawa, Sunan Gunung Jati dikenal karena dakwahnya melalui jalur politik, perdagangan, dan seni. Ia lahir dari pasangan Syarif Abdullah Umdatuddin bin Ali Nurul Alam dan Nyai Rara Santang, putri Sri Baduga Maharaja Prabu Siliwangi pada tahun 1448 Masehi.

Sunan Gunung Jati berangkat ke Mekah untuk menuntut ilmu pada usia 20 tahun, dan pada tahun 1470 M mulai mengajarkan ilmunya di Jawa. Sunan Gunung Jati mampu mengislamkan Jawa Barat secara damai dengan menggunakan wayang dan gamelan sekaten sebagai media penyebaran agama Islam, beliau menabuh gamelan sekaten biasanya setiap Idul Fitri dan Idul Adha (Syalafiyah & Harianto, 2020).

Dalam versi lain juga dikatakan bahwa Suna Kalijaga adalah anggota Wali Songo yang terkenal akan dakwahnya.

Beliau dikenal dengan model dan media dakwahnya yang berbeda dari wali songo lainnya. Sunan Kalijaga menggunakan model budaya/kultural yang artinya beliau berdakwah menggunakan kebudayaan setempat atau menyesuaikan adat yang ada di daerah tersebut. Karena pada saat itu masyarakat di daerah Jawa masih menganut agama Hindu Budha, maka dakwah kultural ini lah cara yang paling tepat untuk memikat hati masyarakat. Hal itu terbukti dengan banyak masyarakat yang antusias masuk Islam karena merasa nyaman dan tanpa adanya paksaan.

Sunan Kalijaga berperan dalam penyebaran agama Islam dimulai dari dakwahnya di Desa Kalijaga, Cirebon. Sunan Kalijaga adalah sunan yang memiliki rasa kesenian yang sungguh hebat. Seperti seni lukis, gamelan, seni drama (wayang kulit), dan sebagainya (Anggoro, 2018). Sebelum menyebarkan agama Islam, Sunan Kalijaga mempelajari dahulu sifat, adat dan budaya penduduk sekitar untuk memutuskan metode apa yang baik digunakan untuk menyebarkan agama Islam. Pada waktu itu masyarakat di Jawa sangat mengenal seni wayang wong dan musik gamelan. Maka dari

itu Sunan Kalijaga memanfaatkan tradisi yang ada dan dijadikan media dakwah untuk menyebarkan agama Islam. Beliau memasukkan ajaran Islam melalui kisah pewayangan yang diiringi oleh musik gamelan Jawa. Agar mudah diterima oleh masyarakat Sunan Kalijaga pun mengubah beberapa kisah pewayangan. Sunan Kalijaga juga menggunakan media lain yaitu seni ukir, musik gamelan, dan seni suara suluk. Adapun macam-macam ciptaan dari Sunan Kalijaga yaitu grebeg mulud, layang kalimasada, pencipta baju takwa, perayaan sekaten, dan lakon wayang petruk yang berperan menjadi seorang raja. Dari seni yang dibuat oleh Sunan Kalijaga, membuat banyak masyarakat yang tertarik, dan sebagian besar para Adipati di tanah Jawa akhirnya memeluk agama Islam. Sunan Kalijaga adalah orang yang dikenal pintar dalam berdebat dan selalu bisa mempertahankan argumentasi untuk menjelaskan tentang kebenaran dari agama yang dijalankannya. Para muridnya juga menjadi orang yang berpengaruh di pulau Jawa. Abah Edi Purnomo menjelaskan bahwa salah satu murid dari Sunan Kalijaga yang bernama Joko Katong (wali Katong),

ditugaskan untuk memberikan pengaruh agama Islam di daerah Ponorogo.

Dalam proses penyebaran agama Islam tersebut, bagi masyarakat yang ingin menyaksikan pertunjukan, diwajibkan untuk membayar, namun bukan dengan uang melainkan dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Salah seorang budayawan Cirebon yaitu Nurdin M Noer menjelaskan, kehadiran Sunan Gunung Jati ke Cirebon sangat mempengaruhi tata pemerintahan di Cirebon. Yang sebelumnya, Cirebon merupakan bagian dari Kerajaan Pajajaran yang beragama Hindu. Namun, Sunan Gunung Jati menyatakan kemerdekaan Cirebon dari Pajajaran. Setelah kepemimpinan Sunan Gunung Jati, tahta pemerintahan di Cirebon menjadi Islam (Fadli, 2019).

Cirebon dikenal terkenal dengan seni budaya yang dimanfaatkan oleh para wali untuk menyebarkan agama Allah SWT, khususnya Sunan Gunung Jati dan Sunan Kalijaga pada abad 15 SM. Selain menggunakan wayang dan gamelan sekaten, seni tari jenis tari topeng dimanfaatkan sebagai media dakwah (Nurhidayah, 2017).

Di bawah ini merupakan berbagai macam jenis topeng, yaitu :

1. Topeng Panji, penggambaran dari manusia yang baru lahir sehingga masih suci. Gerakannya lembut, halus, dan tidak melibatkan seluruh tubuh. Itulah alasan mengapa gerak topeng panji disebut sulit, dan berbeda dari tari topeng lainnya. Jika dikaitkan dengan ajaran agama Islam, kata panji ialah akronim dari kata "*mapan ningkan siji*" yang berarti tetap yang satu yaitu kepada Allah SWT (Yuhanda, 2019).
2. Topeng Samba/Pamindo, menggambarkan manusia masa kanak-kanak yang lincah, lucu tetapi luwes dalam gerakannya. Jika dikaitkan dengan ajaran agama Islam, samba yang berarti setiap, dari kata "samban/sabanar", yang maknanya bahwa setiap waktu itu, kita diwajibkan untuk mengerjakan segala perintah dari Allah SWT, dan menjauhi segala laranganNya. Adapun arti dari pamindo yaitu, "*dopindoni*" yang maknanya diduakalikan (di samping menjalankan segala perintahnya, kita juga harus melaksanakan hal-hal yang sifatnya sunnah) (Susilo et al., 2018).
3. Topeng Rummyang, menggambarkan kehidupan seorang remaja yang mulai beranjak dewasa. Dikaitkan dengan ajaran agama Islam, "Rummyang" berasal dari kata "*arum* atau harum" dan "Yang" yang artinya Allah SWT. Dapat disimpulkan bahwa arti kata rummyang adalah kita wajib mengharumkan nama Allah dengan berdoa dan berdzikir (Nurasih & Supriyatna, 2019).
4. Topeng tumenggung/patih, topeng ini menggambarkan manusia yang sudah beranjak dewasa dan sudah menemukan jati dirinya. Dari mulai sifat tegasnya, berkepribadian sesuai apa yang diinginkan, bertanggung jawab, dan memiliki jiwa yang paling hebat. Dikaitkan dengan ajaran Agama Islam, "Tumenggung atau Patih" memiliki sifat selalu menyebarkan kebaikan sesama manusia, lalu saling menghormati satu sama lain, dan juga bisa mengembangkan silih asah, asih, dan asuh (Hidayani & Lanjari, 2019).
5. Topeng Kelana/Rahwana, menggambarkan sifat murka/antagonis

pada jiwanya. Jika dikaitkan dengan ajaran Islam, makna “Kelana” berarti kembaran/mencari. Jadi artinya bahwa dalam hidup kita harus selalu berikhtiar (Rizqi & Putra, 2020).

Adapun berikut ini tata gerak pada tari topeng dan makna dari setiap gerak tersebut :

1. *Tindak patet*, yaitu melangkah dengan hati hati sesuai dan selaras dengan norma, adat dan hukum setempat
2. *Incek miring* (non pokok), yaitu perilaku penghianat dan ketidakjujuran
3. *Adeg adeg*, yaitu pondasi, pegangan hidup (iman)
4. *Banting tangangan*, yaitu bekerja keras
5. *Godeg*, yaitu sikap penolakan terhadap hal-hal negatif
6. *Gendut*, yaitu sikap serakah
7. *Kenyut*, yaitu larut terbawa arus
8. *Nindak*, yaitu beraktivitas / bertindak
9. *Pasangan*, yaitu siaga
10. *Capang*, yaitu berusaha dan berdoa / tidak berpangku tangan
11. *Laras konda* (non pokok), yaitu keseimbangan/ tidak pasang tidak surut
12. *Incek* (non pokok), yaitu *step by step* / bertahap / tahapann kesabaran
13. *Nyuping* (non pokok), yaitu Peka terhadap lingkungan sekitar dan beradaptasi

Selain gerak, tari topeng ini memakai kostum dan properti tari yang wajib dikenakan saat menari. Topeng merupakan simbol dari budaya Hindu dan Budha. Beberapa kostum dan properti menyatukan juga pengaruh agama Islam, Nasrani yang melambangkan kehidupan bersama, dengan menjunjung tinggi perbedaan, saling menghormati dan menghargai. Berikut macam-macam properti dan kostum pada tari topeng :

1. Topeng, merupakan properti utama yang dikenakan pada saat menari. Cara pemakaian topeng ini adalah diikatkan pada bagian belakang kepala, lalu ada juga yang digunakan dengan cara digigit pada bagian dalam topeng yang ada karetnya. Bahan dari topeng ini ialah kayu, gypsum, dan ada juga berbahan dari plastik. Ada lima jenis topeng yaitu :
- Topeng panji
  - Topeng samba/pamindo
  - Topeng rummyang
  - Topeng tumenggung/patih



- Topeng kelana
- 2. *Krodong* atau bisa disebut sorban, merupakan pengaruh budaya Islam. Properti ini digunakan di pundak penari seperti jubah, yang dihiasi dengan bordiran yang bermotif budaya daerah setempat penari. *Krodong* ini juga mempunyai banyak jenis dan juga ciri khas berbeda-beda.
- 3. *Sobrah*, yaitu properti yang digunakan untuk menutup kepala pada penari. *Sobrah* mempunyai berbagai hiasan yang megah dan indah. Properti ini juga bentuk dari pengaruh budaya Cina.
- 4. *Rawis* adalah aksesoris yang digunakan pada telinga penari. *Rawis* mempunyai bentuk yang panjang dengan bandul berwarna-warni. Warna dari properti ini mencolok yang mempunyai arti ceria dan bahagia. *Rawis* juga merupakan simbol dari tasbih yang menyerukan kepada umat manusia bahwa harus banyak berdzikir.
- 5. Dasi merupakan simbol budaya dari Eropa.
- 6. *Sumping*, yaitu aksesoris yang dipakai di telinga kanan dan kiri. *Sumping* berwarna emas, dan biasanya juga dipakai para tokoh pada pertunjukan wayang orang. Tetapi sekarang sudah jarang dipakai pada tari topeng.
- 7. Baju *putung*, yaitu kostum yang berwarna mencolok dan berlempang pendek. Pada baju ini juga dihiasi berbagai macam hiasan, sehingga terkesan mewah. Baju *putung* adalah pengaruh dari budaya India.
- 8. *Sampur* adalah properti tari dari kain yang panjang, dan dipakai di pinggang penari. Properti ini termasuk ke dalam gerakan tari topeng. Arti dari mengenakan sampur ini ialah memberikan kesan tegas juga gemulai.
- 9. Keris, mempunyai arti kekuatan, kebangsawanan status sosial, dan tokoh seorang satria. Dan biasanya hanya dipakai untuk orang yang termasuk ke dalam golongan bangsawan.
- 10. Gelang ialah aksesoris yang berwarna emas, biasanya terbuat dari logam atau kertas. Gelang mempunyai fungsi sebagai hiasan dengan corak yang ditentukan, dan merupakan pengaruh budaya dari India.
- 11. Gelang kaki merupakan aksesoris yang mendukung pada penampilan tari

- topeng, tetapi gelang kaki ini biasanya hanya dipakai pada penari perempuan. Bentuk dan warna dari gelang kaki ini bebas, menyesuaikan kebutuhan penari.
12. Celana *sotog*, merupakan celana yang memiliki ukuran sepertiga bagian/ukurannya hanya sampai di atas lutut, dan bentuknya juga longgar agar penari dapat leluasa dalam menari.
  13. Ikat pinggang, adalah properti yang berfungsi untuk menahan kostum yang sudah dipakai, agar terlihat rapih dan nyaman.
  14. Selendang ialah properti yang memiliki motif sesuai daerah setempat, ada juga penari yang memakai selendang polos dengan warna-warna yang ceria.
  15. *Kace*, properti tari topeng Cirebon yang digunakan pada leher dan disilangkan di tubuh bagian depan penari. *Kace* biasanya dihiasi dengan renda berwarna emas.
  16. Kain, dengan motif mega mendung atau motif-motif berciri Cirebonan, kain ini digunakan pada bagian kaki penari.
  17. *Ampok*, digunakan pada bagian pinggang sebagai hiasan. *Ampok* merupakan pengaruh dari budaya India

yang memiliki makna hidup bersama saling menghormati.

Selain Sunan Gunung Jati yang berdakwah, ada sosok sunan lainnya yaitu, Sunan Giri yang menyerukan dakwahnya menggunakan permainan yang sering dimainkan oleh anak-anak, dan Sunan Bonang yang melakukan inovasi dengan mengaransemen gamelan Jawa yang pada waktu itu masih khas dengan keindahan dari budaya Hindu. Beliau adalah orang yang berperan pada tembang/ nyanyian “Tombo Ati”. (Khafidoh, 2021). Lalu, Sunan Bonang juga berperan sebagai dalang yang mengembangkan kisah-kisah dan memasukkan sebuah tafsir yang merupakan ciri dari agama Islam. Kesenian merupakan salah satu media dakwah yang digunakan untuk mengajarkan agama Islam. Pada waktu itu keadaannya budaya Hindu masih sangat dominan, tetapi Wali Songo tidak mengubah budayanya, hanya saja memanfaatkan sebagai media untuk berdakwah dalam menyebarkan agama Islam.

Berikut ini adalah penjelasan lengkapnya yang dikutip dari jurnal yang berjudul “Analisis Historis Terhadap Corak

Kesenian Islam Nusantara” karya (Nurrohim & Setyorini, 2018) :

1. Proses penyebaran Islam menggunakan media wayang kulit  
Pertunjukan wayang sudah sangat dikenal pada masa sebelum Islam ada. Kemudian Sunan Kalijaga berinisiatif untuk memasukan ajaran agama Islam ke dalam pertunjukan wayang. Sunan Kalijaga membuat persyaratan bagi yang menonton pertunjukan wayangnya untuk membayar. Namun bukan berwujud uang melainkan harus membaca kalimat syahadat. Beliau juga memasukan ajaran Islam dalam kisah Mahabharata. Misalnya Yudistira yang diberi pustaka bernama Kalimasada, yaitu dua kalimat syahadat. (Setiawan, 2020)
2. Seni Musik/Suara  
Sunan Kudus melengkapi upacara adat sekaten, diperuntukkan sebagai bentuk peringatan kegiatan maulid Nabi Muhammad SAW dengan tabuhan gamelan. Dalam bidang seni suara, para Wali Songo telah menciptakan sebuah tembang/nyanyian yang bisa dinyanyikan oleh semua masyarakat

karena mudah. Sunan Giri membuat *tembang sinom* yang mempunyai isi tentang pesan-pesan kehidupan abadi, lalu Sunan Bonang membuat *tembang durmo* yang mempunyai makna empat tingkatan nafsu, dan ada Sunan Muria yang membuat *tembang pangkur*, yang maknanya adalah usaha untuk membasmi hati yang jahat.

### 3. Arsitektur dan bangunan

Beberapa bangunan peninggalan Islam di Nusantara banyak yang memperlihatkan percampuran arsitektur Islam dan kepercayaan Hindu Budha. Yang bertujuan untuk menghindarkan awamnya masyarakat tentang suatu perubahan secara tiba-tiba. Hal ini juga menunjukkan toleransi yang tinggi. Contoh nyatanya adalah bangunan masjid Demak yang tidak menghilangkan ciri arsitektur India Hindu. Selain itu ada juga menara Kudus yang menyerupai seperti bangunan Hindu. Dan masjid yang dibangun juga banyak yang menyerupai rumah adat Nusantara.

### 4. Seni Sastra

Kitab atau buku tentang ajaran Islam diartikan ke dalam bahasa Melayu dari bahasa Arab agar isinya mudah dipahami oleh masyarakat. Selain itu beberapa karya sastra yang berisikan tentang Islam juga muncul. Salah satu contohnya adalah Serat Dewa Ruci, berisi cerita pewayangan yang di dalamnya memuat berbagai usaha ke arah tarekat, hakikat, hingga kemakrifatan Islam. Sunan Giri kemudian menulis sebuah kitab ilmu Falak yang oleh Ranggawarsita dinamakan Serat Widya Praddana.

Seni sifatnya indah, yang ada pada gerak, rupa, musik, atau yang bisa dilihat, dirasakan, dan dijadikan suatu objek dalam kehidupan. Karena seni itu pasti timbul dari setiap manusia, dari jiwa maupun raganya. Sedangkan pendidikan seni yaitu sebuah pendidikan yang mengajarkan bahwa hidup yang kita jalani bisa dijadikan pijakan untuk bersama-sama menjaga keutuhan dalam lingkungan sosial. Konsep tentang pendidikan yaitu, bahwasanya pendidikan berlangsung selama seumur hidup (*long life education*), karena sebuah usaha pendidikan,

sejatinya sudah dimulai sejak lahir hingga pada saat kita meninggal (Wahyuuddin, 2017). Biasanya pendidikan tidak jauh dari sekolah, namun dalam konsep ini pendidikan bukan hanya ada di sekolah saja, melainkan pendidikan juga terdapat pada lingkungan sekitar, dan juga pada lingkungan keluarga. Lalu tanggung jawab dalam pendidikan itu harus dikerjakan secara bersama antara ruang lingkup keluarga, sekolah, masyarakat/pemerintah. Dan sebagai manusia harus melakukan kewajibannya dalam pendidikan, agar bisa menjadi manusia yang berperilaku baik, berakal, beradab, dan juga berkualitas.

Peran pendidikan seni dalam penyebaran agama Islam untuk membentuk karakter religius dianggap cara yang paling efektif dalam berdakwah. Melalui sistem tersebut lebih mulai memahami nilai-nilai Islam melalui seni tanpa adanya kekerasan. Agama Islam adalah agama sempurna, merupakan petunjuk kebenaran bagi jalan kehidupan umat manusia dalam meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, menjadi rahmat bagi semesta alam, dan tentunya agar bisa menjadikan manusia yang

mempunyai sikap dan karakter bermacam-macam dari dinamikanya kehidupan.

Zaman dahulu Wali Songo, meyebar agama Islam di pulau Jawa dengan media pertunjukan wayang. Dari kesenian wayang, dan juga kesenian lainnya, disampaikan pengetahuan, pesan-pesan agama Islam. Pada saat pertunjukan, Sunan Kalijaga mengajak penonton untuk mengucapkan dua kalimat syahadat secara massal. Cerita yang dibawakan oleh Sunan Kalijaga ini kisah Ramayana, Mahabarata dan memasukkan juga tokoh pahlawan Islam, diantaranya Panadalah Imasada yaitu sebuah senjata yang paling hebat dan dihubungkan dengan dua kalimat syahadat, lalu tentang pernyataan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, yang dijadikan rukun Islam pertama. Wali Songo berperan besar terhadap penyebaran agama Islam dengan cara yang damai dan bijaksana. Dengan cara tersebut, Islam menjadi mudah untuk diterima oleh para masyarakat, dimulai dari yang berperan menjadi penasihat raja, lalu ada yang menjadi guru agama untuk mengembangkan adat dan budaya daerah setempat yang disesuaikan dengan ajaran agama Islam.

Dalam sejarah tari topeng Cirebon perkembangannya terjadi pada abad ke 15, tari ini dikemas untuk dijadikan media dakwah oleh para wali songo, yang menceritakan tentang proses kehidupan manusia dimulai dari lahir hingga menjadi manusia yang bisa mencapai apa yang diinginkan. Cerita ini dikemas menjadi 5 karakter topeng, yaitu ada topeng panji yang menggambarkan tentang kesucian, lalu ada topeng samba/pamindo yang menggambarkan tentang manusia yang harus selalu berikhtiar, dan manusia yang banyak belajar tentang sebuah kehidupan. Selanjutnya ada topeng ruyang yang mempunyai karakter yang labil, belum bisa yakin dan juga belum bisa memberikan keputusan dalam hal yang mau dipilih. Lalu ada topeng tumenggung yang karakternya tentang manusia yang sudah dewasa/mapan, sudah bisa mengetahui mana yang baik dan buruk, manusia yang bijaksana dan juga patuh. Yang terkahir ada karakter dari topeng kelana, menggambarkan tentang manusia yang mempunyai keangkaramurkaan, ini merupakan gambaran bahwa di dalam kehidupan itu ketika manusia semakin sukses maka akan semakin dekat dengan

sifat angkara murka, bisa juga disebut dengan sifat sombong.

Di bawah ini merupakan makna kostum yang dipakai dalam tari topeng,

1. Kostum topeng menggambarkan percampuran dari budaya Hindu, Islam, Budha, dan Nasrani yang hidup bersama saling menghormati,
2. krodong atau bisa disebut sorban pengaruh budaya Islam.
3. sobra pengaruh dari budaya Cina,
4. rawis adalah simbul dari tasbih harus banyak berzikir
5. dasi simbol dari eropa keemasan, Nasrani
6. baju putung ampok sama gelang pengaruh dari budaya India hidup bersama saling menghormati.

Makna Islami pada 9 gerak pokok tari Topeng Cirebon:

- a. *Adeg-adeg* adalah pondasi kehidupan,
- b. Pasangan adalah menerima apa adanya,
- c. *Capang*, adalah rajin bekerja,
- d. Banting tangan, adalah bekerja keras,
- e. *Jangkung ngilo*, adalah introspeksi diri,
- f. *Kedut*, adalah hati hati dalam melangkah,

- g. *Kenyut*, adalah saling menghormati,
- h. *Godeg*, adalah berjikir mengingat kepada yg kuasa, dan
- i. *Gedig*, adalah melangkah pasti simbol keyakinan.

Lima wanda tari topeng Cirebon menggambarkan kehidupan manusia dari lahir hingga masa kejayaan:

1. Panji, simbol kesucian
2. Samba, simbol belajar atau ikhtiar
3. Rumyang simbol kehidupan manusia yg labil
4. Tumenggung simbol kedewasaan yaitu manusia yang sudah tau mana sisi baik dan sisi buruk.
5. Kelana simbol keangkaramurkaan. manusia kalau sudah mencapai masa kejayaan akan lupa diri.

Dalam pendidikan seni karakter religius dalam pendidikan seni juga mengandung nilai-nilai karakter yang baik yang dapat membentuk karakter religius seseorang, karena seni terlahir dari kebiasaan atau budaya yang ada dalam suatu masyarakat sehingga tentunya kebiasaan tersebut pasti mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang baik bagi masyarakatnya.

Terkadang kehidupan manusia juga dihiasi dengan seni dan bisa untuk membentuk sebuah karakter. Nilai yang mempunyai hubungan dengan Tuhan disebut sebagai nilai religius. Menurut pendapat guru tentang pentingnya suatu nilai religius untuk membentuk karakter dalam diri siswa ialah bentuk dari salah satu sumber yang melandasinya. Nilai ini harus dipupuk sejak dini, agar siswa terbiasa untuk melakukannya dalam sehari-hari, dan menjadi pondasi moral dalam dirinya di masa depan. Jadi karakter religius itu penting dalam pendidikan seni karena kehidupan manusia terkadang dihiasi dengan seni dan perlunya membentuk karakter.

Di bawah ini merupakan pendidikan seni yang ada kaitannya dengan nilai-nilai religius, di dalamnya mengandung pesan yang jika dilakukan terus menerus akan menjadi sebuah kebiasaan baik, yaitu :

1. Seni tari merupakan faktor objektif yang dilakukan untuk membentuk karakter religius, dimulai dari latihan setiap harinya dan akan menjadi sebuah kebiasaan. Dari seni tari akan membentuk menjadi manusia yang berani untuk menyampaikan pendapat dalam sebuah diskusi, lalu akan tertanam sifat jujur dalam dirinya. Akan tumbuh juga rasa untuk saling bekerjasama dengan orang lain dalam pekerjaan atau kegiatan pertunjukan, munculnya sikap bertanggung jawab atas apa yang diselenggarakan, sikap disiplin juga akan muncul untuk bisa memanfaatkan waktu yang sudah direncanakan, dan yang terakhir yaitu sikap toleransi antar sesama manusia yang mempunyai berbagai macam perbedaan dalam agama, suku, dan budaya.
2. Seni sastra ialah seni yang bisa dinikmati dengan indra penglihatan dan pendengaran. Bentuk dari seni sastra ini adalah kata-kata yang indah dan akan menarik perhatian, karena pesan dari kata-kata itu begitu indah. Salah satu contoh dari seni sastra ialah puisi (Akromusyuhada, 2018)
3. Seni musik, dalam media untuk seni musik ini bisa dilakukan oleh guru yang mengajarkan dan melatih siswanya untuk bernyanyi, dan dimanfaatkan juga untuk guru menyampaikan makna dari lagu yang telah dinyanyikan. Karakter yang

dibentuk siswa akan berubah menjadi lebih baik dari yang sebelumnya, contohnya adalah ketika salah maka ia akan meminta maaf ketika ingin sesuatu maka ia akan meminta tolong, dan ketika ia sudah mendapatkan sesuatu maka ia harus mengucapkan terima kasih.

4. Seni teater, merupakan seni yang menggambarkan sebuah peristiwa nyata ataupun tidak, dan bisa dikembangkan juga dari sebuah imajinasi, dan ini termasuk dalam pembentukan karakter religius.

Membentuk karakter religius dengan dibiasakan dari kecil sampai remaja, akan bisa bertindak, bersikap, dan berfikir yang disesuaikan dengan aturan dalam ajaran Islam, contohnya selalu berdoa setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan, menerapkan adab-adab dalam berkegiatan, mengusahakan sunnah yang dianjurkan serta tidak meninggalkan kewajibannya untuk beribadah. Pembiasaan senyum, salam, dan salim, yaitu kepada orang tua mengucapkan salam dan mencium tangannya sambil memohon doa restu agar diberi kemudahan dan kelancaran dalam hidupnya. Lalu harus terbiasa untuk mempunyai sikap

bertanggung jawab agar terciptanya kesadaran untuk melakukan segala bentuk hak dan kewajiban. Misalnya anak akan terlihat karakter religiusnya dari seberapa besar tanggung jawabnya dalam mengerjakan tugas, lalu tepat waktu masuk sekolah, rajin dalam ibadah, dan juga sikap disiplin untuk menghargai waktu dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam pembentukannya, karakter religius dapat diimplementasikan dengan cara guru senantiasa melakukan pendekatan yang cocok untuk setiap siswanya, lalu membimbing serta mengarahkan siswa ke perilaku yang lebih baik dari perilaku sebelumnya. Pada saat memberikan arahan atau cara menasihati siswa yang susah untuk diatur, adalah dengan memberitahunya dengan pelan-pelan dan penuh kelembutan, agar siswa tidak merasa tertekan dan mau terbuka kepada gurunya, hal ini dapat mudah untuk membentuk karakter siswa itu. Dari beberapa hal di atas, berbagai usaha lain bisa guru lakukan seperti, membaca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, selalu tunduk dan patuh kepada yang lebih tua, dalam hal beribadah yaitu dengan solat berjamaah, sehingga siswa bisa mengikuti



dan mengetahui apa saja yang harus diperbaiki dari solatnya atau bisa juga dalam cara ia mengaji.

Agar efektif menanamkan karakter religius salah satunya adalah harus ditanamkan dari sejak kecil agar terbiasa hingga dewasa. Karakter religius pada usia remaja itu sedang masa mencari jati diri, dalam usia ini orang tua harus super mengawasi agar para remaja bisa terhindar dari faktor/gejala pergaulan bebas. Orang tua harus bisa memberikan perhatian dimulai dari membentuk karakter pada anak, dengan mengenalkan tentang solat lima waktu dan hal positif lainnya, sehingga ini akan menjadi kebiasaan jika dalam ruang lingkup keluarga selalu diingatkan dan juga dilakukan, walaupun orang tua atau anggota keluarga lainnya mempunyai kesibukan. Dalam bersosialisasi dengan lingkungan pun, orang tua harus bisa memantau setiap anak, dan mengingatkan juga dalam menjaga akhlak dengan berkelakuan baik, bertata krama, sopan santun, dan tidak berbicara sembarangan. Dari berbagai contoh di atas, tujuan utama karakter religius pada dasarnya adalah untuk membangun bangsa dan negara yang manusianya bermoral, berakhlak mulia,

saling bekerja sama, menghargai satu sama lain, dan bertanggung jawab.

Karakter adalah sifat yang mempengaruhi pikiran pada diri manusia yang sering dikagumi dan menjadi patokan untuk berperilaku. Dari diri itulah manusia bisa membentuk psikologi karakter pada individu, yang membuat seseorang berperilaku sesuai norma dan nilai yang ada pada dirinya. Karakter berasal dari bahasa latin yaitu *character* yang artinya adalah watak atau sifat, yang berfokus kepada cara melakukan sebuah kebaikan yang berbentuk perilaku atau tingkah laku pada manusia. Oleh karena itu, bagi manusia yang berperilaku tidak baik, serakah, tamak, dan suka berbohong dapat disebut sebagai manusia yang memiliki karakter buruk, sedangkan manusia yang berperilaku baik, yaitu jujur, menghargai sesama manusia, dan amanah bisa disebut sebagai manusia yang memiliki karakter (Cahyono, 2016).

Manusia bisa dikatakan mempunyai karakter adalah apabila orang tersebut mempunyai perilaku yang sesuai dengan kaidah moral. Karakter juga dapat dikatakan sebagai bawaan, jiwa, hati, budi pekerti, kepribadian, perilaku, personalitas, watak,

sifat. Secara bahasa/etimologi, akhlak yaitu berasal dari kata “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti. Dalam kalimat ini mengandung unsur penyesuaian dengan kata *khuluk* yang artinya kejadian, dan ada hubungan erat dengan pencipta, dan yang Ia ciptakan. Sedangkan menurut istilah dalam islam “*khuluk*” (akhlak) yaitu sama dengan karakter, yang artinya manusia memiliki keadaan batiniah dan lahiriah. Pada kata *akkhlak*, yaitu berasal dari kata “*khalaqa*” yang mempunyai arti adat istiadat, perangai, tabiat. Termasuk dalam karakter religius yang bisa dibentuk dari dini oleh ruang lingkup keluarga, sehingga karakter religius akan terjaga jika unsur pendukung dalam lingkungan masyarakat, keluarga, dan sekolah bisa berkontribusi untuk menjaga karakter yang ada pada setiap orang. Karakter atau akhlak adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, juga bisa mendapatkan kesuksesan. Menurut Rasulullah manusia yang akan masuk surga ialah manusia yang perbuatannya itu selalu taat kepada Allah SWT. Tidak cuma itu saja, ketentraman dan keindahan hidup di dunia ini bisa kita capai dengan akhlak yang baik (Arifin, 2018).

## SIMPULAN

Pendidikan seni adalah bentuk sarana pendidikan untuk membentuk sikap yang sesuai norma dan religi pada pribadi seseorang. Kesenian telah digunakan bertahun-tahun yang lalu oleh para Wali Songo untuk menyebarkan nilai pendidikan agama Islam kepada masyarakat luas di berbagai tempat dan waktu, yang dilanjut oleh para ulama dan orang-orang yang mendapat pendidikan tersebut di pesantren, lingkungan sekitar, maupun tempat lainnya. Nilai keagamaan sangat berperan penting untuk membentuk kepribadian seseorang, karena ilmu dan nilai-nilai yang terkandung di dalam suatu agama memberikan nilai positif. Sebagai contoh yaitu seseorang harus bisa menghargai dan mengakui penciptanya yaitu Allah SWT, menghormati dan taat kepada orang tua, menghormati guru, dan hidup damai dengan penuh toleransi terhadap orang lain. Nilai-nilai tersebut harus tumbuh didalam diri seseorang sejak dini, karena hal tersebut akan membentuk orang tersebut hingga dia tumbuh dewasa dan bermasyarakat. Dengan adanya pendidikan agama khususnya agama Islam, dapat membentuk seseorang/peserta didik menjadi

pribadi yang cerdas, kreatif, inovatif, mampu menghargai orang lain baik menghargai perbedaan pendapat maupun perbedaan budaya, dan masih banyak nilai positif lainnya yang bisa diperoleh dari hasil pendidikan keagamaan.

Di dalam sebuah pendidikan kesenian (seni) memiliki peran yang sangat penting untuk memberikan nilai keagamaan melalui media dan juga materi pembelajarannya. Tujuan lain dari adanya nilai keagamaan di dalam pendidikan seni adalah untuk memberikan keseimbangan rohani, kepekaan emosi, dan imajinatif terhadap yang realistik, yang dibentuk menyesuaikan kebutuhan peserta didik untuk dapat diterapkan dalam lingkungan hidupnya.

#### DAFTAR SUMBER ACUAN

- Ahsanulhaq, M. (2019). "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan". *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1).
- Akromusyuhada, A. (2018). "Seni dalam Perspektif Al Quran dan Hadist". *Jurnal Tahdzibi*.
- Amalia, N., Asmawati, L., & Fahmi, F. (2019). "Meningkatkan Karakter Religius Anak Usia 5-6 Tahun melalui Gerak dan Lagu". *International Journal of Child and Gender Studies*.
- Amin, A. (2017). "Sinergisitas Pendidikan Sekolah dan Masyarakat: Analisis Tripusat Pendidikan". *Jurnal AT-TA'LIM*, 16.
- Anggoro, B. (2018). "Wayang dan Seni Pertunjukan" Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah". *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*.
- Arifin, S. (2018). Pendidikan Agama Islam. In Penerbit Deepublish.
- Cahyono, H. (2016). "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius". *Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 1(02).
- Fadli, F. (2019). "Media Kreatif Walisongo dalam Menyemai Sikap Toleransi antar Umat Beragama di Jawa". *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Farodi, Z. (2019). *Sejarah Wali Songo (penyebaran agama Islam di nusantara)*.
- Hidayani, N. I., & Lanjari, R. (2019). "Analisis Gaya Slangit Tari Topeng Tumenggung di Desa Slangit Cirebon". *Jurnal Seni Tari*.
- Ismail Suardi Wekke, D. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. In Penerbit Gawe Buku.
- Khafidoh, E. N. (2021). "Studi Komparatif Pendidikan Islam dalam Tembang Lir-ilir Karya Sunan Kalijaga dan Tembang Tombo Ati Karya Sunan Bonang".

*Electronic Theses IAIN Ponorogo.*

- Kosasih, A., & Oktari, D. P. (2019). "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren". *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28.
- Marzuki, & Haq, P. I. (2018). "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1).
- Nafiah, N. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1.
- Nurasih, N., & Supriyatna, N. (2019). "Transformasi Topeng Rummyang Gaya Slangit melalui Penyadapan dan Pelatihan di Sanggar Tari Topeng Adiningrum Cirebon". *Jurnal Seni Makalangan*.
- Nurhidayah, Y. (2017). "Revitalisasi Kesenian Tari Topeng sebagai Media Dakwah". *Jurnal Akademik*, 11.
- Nurrohim, & Setyorini, F. S. (2018). "Analisis Historis Terhadap Corak Kesenian Islam Nusantara". *Jurnal Studi Islam*.
- Prasetya, Beni, dkk. (2021). *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. Academia Publication.
- Pratama, U. (2020). "Analisis Gaya Belajar Mahasiswa Pendidikan Seni Pertunjukan Berdasarkan Modalitas Preferensi Sensori". *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 107–115. <https://doi.org/10.17977/um031v7i22020p107>
- Putry, R. (2018). "Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas". *International Journal of Child and Gender Studies*.
- Rizqi, I. K., & Putra, B. H. (2020). "Upaya Pelestarian Tari Topeng Klana di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal". *Jurnal Seni Tari*, 9(2), 129–139.
- Rosikum, R. (2018). "Pola Pendidikan Karakter Religius pada Anak melalui Peran Keluarga". *Jurnal Kependidikan*.
- Saragih, H., Saragih, H., Hutagalung, S., Mawati, A. T., Chamidah, D., Khalik, M. F., Sahri, S., Wula, P., Purba, B., Purba, S. R. F., & Kato, I. (2021). *Filsafat Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Setiawan, E. (2020). "Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah". *Jurnal Al-Hikmah*, 18(1), 37–56. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.21>
- Susilo, D. R., Saripudin, D., & Moeis, S. (2018). "Perkembangan Sanggar Seni Tari Topeng Mulya Bhakti di Desa Tambi". *Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*.

- Syalafiyah, N., & Harianto, B. (2020). "Walisongo: Strategi Dakwah Islam di Nusantara". *Jurnal Komunikasi Islam*.
- Wahyuddin, W. (2017). "Pendidikan Sepanjang Hayat menurut Perspektif Islam". *Jurnal Kajian Keislaman*, 3.
- Yuhanda, G. P. (2019). "Pesan Dalam Tarian Topeng Panji Cirebon". *Jurnal Komversal*.
- Yunarti, Y. (2017). "Pendidikan Kearah Pembentukan Karakter". *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 11